

Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Etika Berinternet untuk Mencegah *Cyberbullying* pada Siswa SMA Antartika Sidoarjo

Anggita Aditya Fauzi¹, Akhmad Qomaru Zaman², Dwi Retnani Srinarwati³

^{1,2,3}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: anggita Fauzi03@gmail.com¹, qomaru@unipasby.ac.id²

Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 21 Juli 2026

Accepted: 31 Juli 2026

Keywords: Strategi Guru PPKn, Etika Internet, Cyberbullying, Siswa SMA

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di kalangan siswa SMA yang berpotensi menyebabkan perilaku tidak etis, termasuk cyberbullying. Kondisi menuntut peran strategis guru Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanamkan etika internet yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PPKn dalam meningkatkan etika internet untuk mencegah cyberbullying pada siswa SMA Antartika Sidoarjo dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan implementasi strategi guru PPKn diimplementasikan dengan baik melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan menghubungkannya dengan perilaku siswa di ruang digital. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis tetapi juga memberikan pembiasaan dan contoh nyata dalam menggunakan media sosial dengan bijak.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, internet memainkan peran penting di kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Sebagai pengguna aktif media sosial, para pelajar SMA sering kali terpapar beragam informasi dan interaksi yang dapat memengaruhi tingkah laku mereka. Namun di sisi lain, kondisi ini juga membawa dampak negatif terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan diri, kemudian menimbulkan kecenderungan untuk berperilaku secara berlebihan. Sehingga media sosial sering kali dijadikan sebagai sarana yang mendukung pelaku *cyberbullying* (Novanti dkk., 2024).

Cyberbullying adalah jenis perilaku perundungan yang dilakukan secara sengaja untuk melecehkan, mengintimidasi maupun merendahkan orang lain melalui media digital. Pelaku *cyberbullying* melakukan tindakan dengan sengaja melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lainnya untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan ponsel,

komputer, laptop, atau perangkat digital lainnya (Sani & Khadijah, 2023). Kasus yang melibatkan siswa baik sebagai pelaku maupun korban *cyberbullying* sering kali menyebabkan masalah psikologis yang serius, seperti stres, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, peningkatan sebesar 20% dalam aduan kasus *cyberbullying* dibandingkan tahun sebelumnya (Fikri, 2023). *Cyberbullying* ini dapat memberikan pengaruh terhadap hasil akademik dan sosial remaja, serta dapat menimbulkan permasalahan hukum (Fitri & Putri, 2021).

Pada kondisi saat ini, peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi sangat penting. Peran strategis guru PPKn tidak hanya terfokus pada penyajian materi kewarganegaraan saja, tetapi juga membantu siswa dalam membangun karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini yang mencakup pengembangan etika dalam menggunakan media sosial dan literasi digital. Strategi yang tepat dan kontekstual diperlukan oleh guru PPKn untuk memasukkan nilai-nilai literasi digital dan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Guru PPKn ini harus mampu mengaitkan prinsip-prinsip Pancasila dan norma kewarganegaraan dengan lingkungan digital yang nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Metode ini sangat penting karena literasi digital saja tidak cukup untuk mengontrol sikap dan perilaku siswa di internet (Zainuri dkk., 2024).

Selain itu, guru PPKn menghadapi banyak tantangan dalam mengajar siswa di era digital saat ini. Banyak siswa yang belum benar-benar menyadari akibat dari tindakan mereka di media sosial, sehingga guru diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang etika digital secara mendalam. Namun, upaya tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PPKn saja. Banyak pihak di sekolah yang terlibat, seperti guru, wali kelas, dan karyawan sekolah dalam berkontribusi pada pembentukan disiplin saat menggunakan media sosial (Novitasari dkk., 2022). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah bullying di sekolah adalah meminta orang tua siswa untuk bekerja sama dalam memberikan edukasi dan membangun karakter yang baik terkait dampak serta risiko yang ditimbulkan dari tindakan yang merugikan tersebut (Prasetio & Fanreza, 2023).

Berdasarkan kajian pada penelitian sebelumnya, bahwa sebagian besar penelitian membahas *cyberbullying* dari sudut pandang psikologis siswa atau bagaimana hal tersebut berdampak pada korban. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru PPKn dalam meningkatkan etika berinternet untuk mencegah *cyberbullying* masih relatif terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru PPKn dalam mencegah tindakan *cyberbullying* melalui peningkatan etika berinternet siswa.

LANDASAN TEORI

Etika berinternet sebagai seperangkat norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi digital dan media sosial secara bertanggung jawab. Etika berinternet mencakup sikap menghormati hak orang lain, kesopanan dalam berkomunikasi, menghindari penyebaran informasi palsu, serta menggunakan media digital secara bijaksana. Penerapan etika berinternet menjadi sangat penting karena perkembangan teknologi telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilaku, termasuk *cyberbullying*. Penguatan etika digital diperlukan sebagai upaya membangun kesadaran pengguna internet agar mampu berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab di ruang digital (Martinelli dkk., 2023).

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, mengintimidasi, atau merendahkan individu lain secara berulang. *Cyberbullying* dapat terjadi melalui berbagai *platform*, seperti media sosial,

.....

aplikasi pesan instan, forum daring, maupun permainan digital. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri, tetapi juga dapat memengaruhi prestasi akademik serta hubungan sosial peserta didik. Tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja menjadikan mereka kelompok yang rentan terlibat sebagai pelaku maupun korban *cyberbullying* sehingga diperlukan langkah-langkah preventif melalui pendidikan karakter dan penguatan literasi digital di sekolah (Agustin & Fauzan, 2024).

Literasi digital sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menciptakan informasi melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Salah satu komponen utama literasi digital adalah *digital ethics* atau etika digital yang berfokus pada kesadaran moral dalam menggunakan teknologi informasi. Siswa yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Literasi digital menjadi salah satu instrumen penting dalam upaya pencegahan *cyberbullying* karena membentuk perilaku digital yang aman, santun, dan bertanggung jawab (Agustin & Fauzan, 2024).

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan beretika. Pembelajaran PPKn sendiri yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Di era digital, guru PPKn dituntut mampu mengintegrasikan materi literasi digital, etika berinternet, dan kewarganegaraan digital ke dalam proses pembelajaran. Melalui berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab, toleransi, serta penghormatan terhadap hak orang lain di media digital (Prasetyo & Yuliastuti, 2025).

Strategi guru PPKn dalam meningkatkan etika berinternet ini dapat dilakukan melalui pemberian materi kewarganegaraan digital, diskusi kasus *cyberbullying*, pembelajaran berbasis masalah, pemanfaatan media digital edukatif, serta pembiasaan perilaku positif dalam penggunaan media sosial. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memahami dampak dari perilaku digital yang tidak etis sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan di dunia maya. Penguatan etika berinternet melalui pembelajaran PPKn diharapkan mampu membentuk budaya digital yang sehat dan menjadi langkah preventif yang efektif dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* di lingkungan sekolah (Ramadhan dkk., 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data ini dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2023). Jika ditinjau dari permasalahan dalam penelitian ini, yaitu tentang strategi guru PPKn dalam meningkatkan etika berinternet untuk mencegah *cyberbullying* pada siswa SMA Antartika Sidoarjo, maka jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Antartika Sidoarjo mulai bulan Agustus hingga bulan Januari 2026 dengan menyesuaikan jadwal akademik dan kesiapan dari pihak sekolah.

Data dalam penelitian ini mencakup kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa selama pelaksanaan pembelajaran PPKn. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara mendalam mengenai

.....

perspektif dan pengalaman informan dalam menerapkan nilai-nilai etika ketika menggunakan internet, serta partisipasi peneliti dalam interaksi dengan subjek penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dokumen yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, seperti RPP, modul ajar, hasil evaluasi siswa, peraturan yang ada di sekolah mengenai penggunaan media digital dan etika berinternet.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi (Fiantika dkk., 2022). Peneliti ini memperhatikan cara guru dalam menyampaikan materi, penggunaan media digital dalam pembelajaran, serta pelaksanaan diskusi yang berkaitan dengan etika berinternet. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara langsung bertanya kepada responden guna mendapatkan data yang lebih mendalam (Sugiyono, 2023). Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur dengan beberapa pihak, termasuk guru PPKn, guru BK, sejumlah siswa, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Dokumentasi langsung diperoleh oleh peneliti dengan aktif berada di lokasi, seperti saat proses pembelajaran atau sesi wawancara sedang berlangsung. Sedangkan dokumentasi tidak langsung merujuk pada berbagai dokumen atau arsip seperti RPP, modul ajar, hasil evaluasi siswa, serta kebijakan sekolah.

Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengumpulan data dalam studi ini meliputi aktivitas observasi, wawancara terperinci, dan pengumpulan dokumen dari lingkungan sekolah. Reduksi data merupakan tahap penyederhanaan data, di mana data yang relevan akan dikategorikan berdasarkan indikator, seperti jenis strategi pembelajaran serta sikap siswa terhadap perilaku di dunia digital. Penyajian data dilakukan untuk memvisualisasikan data penelitian yang diperoleh ke dalam bentuk naratif. Tahap terakhir yaitu verifikasi data melakukan pengecekan secara berulang untuk memastikan kevalidan data selama proses penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, yaitu guru PPKn, siswa, guru BK, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, yaitu melalui observasi dalam kegiatan belajar, wawancara, analisis dokumen. Penggunaan kedua pendekatan triangulasi ini bertujuan memperkuat kevalidan dan keandalan data agar hasil mencerminkan kondisi nyata di sekolah dalam upaya mencegah *cyberbullying* melalui penguatan etika digital (Abubakar, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Etika Berinternet untuk Mencegah Cyberbullying

Tabel 1. Observasi Guru PPKn

Guru PPKn							
No.	Indikator	Bukti Aktivitas	Kategori				Keterangan
			1	2	3	4	
1.	Perencanaan pembelajaran	Guru PPKn menyusun modul ajar terkait materi “Ber-Pancasila dalam Kehidupan Global”			✓		Guru menyusun modul ajar meskipun belum membahas secara khusus tentang etika dalam

							kehidupan digital.
2.	Penyampaian materi	Penyampaian materi melalui PPT terkait “Pengaruh Kemajuan IPTEK terhadap NKRI” dan kebijakan penggunaan HP.  				✓	Guru menyampaikan materi PPKn yang dikaitkan dengan etika berinternet serta memberikan himbauan penggunaan HP secara bijak selama pembelajaran.
3.	Strategi pembelajaran	Pembelajaran melalui diskusi dan literasi digital (<i>Digital Vibook</i>) 				✓	Metode diskusi melatih siswa menyampaikan pendapat, sedangkan HP digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran. Serta melalui literasi digital untuk memanfaatkan HP secara positif.
4.	Interaksi guru dan siswa	Guru aktif berinteraksi dengan siswa. 				✓	Guru aktif berinteraksi sehingga siswa lebih fokus belajar dan mengurangi penggunaan HP.
5.	Penanaman nilai karakter	Menanamkan literasi melalui kegiatan membaca. 				✓	Guru menanamkan nilai tanggung jawab dan literasi melalui tugas membaca agar siswa lebih kritis dan bijak.

Keterangan Kategori:

1 = Sangat kurang

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Sangat baik

Setelah memperoleh data melalui observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru PPKn dan guru BK beserta melakukan dokumentasi memperdalam informasi yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn pada 24 November 2025 pukul 13.00-14.00,

memperoleh pemahaman bahwa etika berinternet diartikan sebagai sikap bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Guru PPKn juga menegaskan bahwa pembentukan etika dalam berinternet tidak dapat dipisahkan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila. Pada konteks pencegahan terhadap *cyberbullying*, guru PPKn ini menekankan peran penting guru sebagai pembimbing dan pengarah untuk siswa. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK pada 10 Desember 2025 pukul 13.30-14.30. Guru BK memaknai *cyberbullying* sebagai perilaku yang dapat memengaruhi kesehatan mental siswa. Guru BK menekankan kerja sama antara guru PPKn, wali kelas, dan BK sangat penting mencegah *cyberbullying*.

2. Pengimplementasian Strategi Guru PPKn dalam Proses Pembelajaran

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa

Siswa							
No.	Indikator	Bukti Aktivitas	Kategori				Keterangan
			1	2	3	4	
1.	Pemahaman siswa	Pembahasan contoh perilaku di media sosial saat pembelajaran. 			✓		Melalui contoh perilaku yang sering terjadi di media sosial, siswa memahami bentuk <i>cyberbullying</i> .
2.	Perilaku siswa (penggunaan HP)	Pengamatan penggunaan HP siswa selama pembelajaran berlangsung. 			✓		Ketika pembelajaran terkadang HP dikumpulkan atau disimpan. Sebagian siswa sudah mematuhi aturan penggunaan HP, tetapi masih ada yang sulit berhenti bermain game saat pembelajaran.
3.	Sikap siswa menyikapi isu <i>cyberbullying</i>	Respons siswa saat diskusi dan tanya jawab terkait <i>cyberbullying</i> . 			✓		Siswa mampu memberikan tanggapan dan menunjukkan sikap tidak setuju terhadap <i>cyberbullying</i> , meskipun masih ada yang perlu diarahkan.
4.	Kesadaran etika dan tanggung jawab digital	Pengamatan sikap siswa selama pembelajaran dan diskusi kelas.					Siswa mulai paham pentingnya bersikap bijak di internet,

					✓		belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten.
--	--	---	--	--	---	--	---

Keterangan Kategori:

1 = Sangat kurang

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Sangat baik

Setelah memperoleh data melalui observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru PPKn dan siswa beserta melakukan dokumentasi untuk memperdalam informasi yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn pada 24 November 2025 pukul 13.00-14.00, menunjukkan implementasi etika berinternet terlihat ketika guru mengamati perilaku siswa di media sosial. Guru mengatakan bahwa sebagian besar siswa menggunakan media sosial secara aktif, jadi pembelajaran PPKn harus disesuaikan dengan situasi saat ini. Guru PPKn juga mengatakan dalam wawancara yang sama bahwa komunikasi dengan siswa adalah bagian penting penerapan etika berinternet. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa pada 10 Desember 2025 dari pukul 13.00-14.00, menunjukkan adanya pemahaman siswa tentang etika berinternet. Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa guru PPKn sering membahas tentang etika digital dalam proses pembelajaran. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan topik terkait PPKn dengan contoh kasus di media sosial.

3. Tantangan yang Dihadapi Guru PPKn dalam Menerapkan Strategi Etika Berinternet di Kalangan Siswa

Tabel 3. Hasil Observasi Guru BK/Waka Kesiswaan

Guru BK/Waka Kesiswaan							
No.	Indikator	Bukti Aktivitas	Kategori				Keterangan
			1	2	3	4	
1.	Kebijakan sekolah terhadap etika digital	Poster himbauan bijak bermedia sosial dan lembar sanksi pengumpulan HP bagi siswa yang terlambat. 				✓	Sekolah memiliki aturan terkait etika digital ditunjukkan melalui poster edukatif dan penegakan disiplin penggunaan HP di lingkungan sekolah.
2.	Sosialisasi pencegahan <i>cyberbullying</i>	Dokumentasi kegiatan sosialisasi <i>bullying</i> bersama UPTD PPA Kab.					Sekolah pernah melaksanakan sosialisasi <i>bullying</i> yang menyinggung

						✓	dampaknya dalam bentuk <i>cyberbullying</i> .
3.	Keterlibatan pihak sekolah dalam memanfaatkan digital dan mencegah <i>cyberbullying</i>	Poster edukasi Stop-Bullying dan banner akses <i>digital vibook</i> untuk mendukung literasi siswa. 				✓	Sekolah melibatkan berbagai pihak dengan menyediakan poster edukasi dan fasilitas literasi digital mendukung pembelajaran dan pemanfaatan digital secara positif.
4.	Pemantauan penggunaan perangkat digital di lingkungan sekolah	Dokumentasi pemantauan siswa saat menggunakan komputer dan HP, serta penggunaan kartu <i>check-in</i> untuk absensi. 				✓	Sekolah melakukan pengawasan penggunaan perangkat digital selama pembelajaran serta menerapkan sistem absensi kartu secara modern memantau kehadiran siswa.

Keterangan Kategori:

- 1 = Sangat kurang
- 2 = Kurang
- 3 = Baik
- 4 = Sangat baik

Setelah memperoleh data melalui observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru PPKn dan Waka Kesiswaan beserta melakukan dokumentasi untuk memperdalam informasi yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn pada 24 November 2025 pukul 13.00-14.00, menunjukkan ada beberapa kendala dalam menanamkan etika berinternet kepada siswa. Salah satu yang menjadi hambatan adalah kebiasaan siswa yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru PPKn juga menilai bahwa lingkungan pertemanan dan konten digital yang mudah untuk diakses menjadi penyebab *cyberbullying* yang cukup dominan. Sementara itu, hasil dari wawancara dengan Waka Kesiswaan pada 11 Desember 2025 pukul 11.30-12.00 menunjukkan bahwa pengawasan menyeluruh siswa juga merupakan tantangan dalam menerapkan etika berinternet. Sekolah memiliki batasan untuk memantau aktivitas media sosial siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Meskipun permasalahan digital belum pernah berkembang menjadi kasus yang serius, tetapi potensinya tetap ada. Sehingga, sekolah memprioritaskan pencegahan melalui imbauan dan pengawasan internal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal dari strategi guru PPKn untuk meningkatkan etika berinternet. Pada tahap

pelaksanaan pembelajaran, guru berupaya mengaitkan materi dengan perilaku digital siswa. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana berperilaku dengan baik di dunia digital, penting untuk mendapatkan pemahaman dalam etika berinternet (Farwati dkk., 2023) . Adanya penguatan literasi digital dalam pembelajaran juga menunjukkan strategi guru PPKn dalam meningkatkan etika berinternet. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh guru PPKn: *"Saya memanfaatkan media digital seperti perpustakaan digital Vibook yang tersedia di taman literasi yang biasanya diakses melalui scan barcode sebagai sarana dalam pembelajaran agar siswa terbiasa menggunakan internet secara positif sehingga siswa tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu menggunakan etika berinternet dalam kehidupan sehari-hari."* Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa guru PPKn memaknai etika berinternet sebagai bertindak bijak dan bertanggung jawab saat menggunakan media sosial. Menurut guru PPKn, menanamkan etika berinternet tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila. Guru PPKn menekankan peran guru sebagai pembimbing dan pengarah dalam mencegah *cyberbullying* (Prastowo & Setyowati, 2023).

Implementasi strategi guru PPKn dalam pembelajaran menunjukkan bagaimana guru mengaitkan materi dengan pengalaman digital yang dialami oleh siswa. Siswa diajarkan untuk membedakan perilaku yang tergolong wajar dan tidak etis melalui diskusi di kelas. Dalam menyikapi isu *cyberbullying*, selama pembelajaran berlangsung siswa menunjukkan tanggapan yang cukup positif. Perilaku positif siswa saat menyikapi tindakan *cyberbullying* menunjukkan pentingnya pendidikan etika berinternet untuk pendidikan (Isnawan, 2025) . Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, menunjukkan bahwa implementasi strategi juga melalui komunikasi secara terbuka antara guru dan siswa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PPKn: *"Pada saat pembelajaran, saya lebih sering mengaitkan materi pelajaran dengan kebiasaan siswa di media sosial. Saya menggunakan contoh unggahan, komentar, atau kebiasaan di media sosial agar siswa dapat menilai mana yang pantas dan tidak. Ketika ada yang melanggar terkait etika digital, tidak langsung saya berikan hukuman, tetapi saya ajak berdiskusi dan memberikan pemahaman agar mereka sadar akan dampak dari perbuatannya."* Perubahan sikap dalam penggunaan media sosial ditunjukkan oleh tanggapan dari siswa terhadap strategi yang diterapkan. Peran Waka Kesiswaan di sekolah juga mendukung implementasi strategi guru PPKn melalui kegiatan literasi digital dan sosialisasi etika di media sosial.

Tantangan guru PPKn dalam menerapkan etika berinternet terlihat dari upaya sekolah yang sudah berbasis aturan, tetapi masih perlu penguatan dalam praktik yang dilakukan. Sekolah tidak hanya membuat kebijakan tertulis, tetapi memberikan dukungan melalui kegiatan sosialisasi serta pemasangan poster edukatif terkait penggunaan media sosial secara bijak dan pencegahan *bullying*. Hal ini sejalan yang disampaikan guru BK: *"Ada, sekolah pernah mengadakan sosialisasi terkait bullying yang diikuti oleh perwakilan siswa secara bergilir ketika ada sosialisasi di sekolah dan juga didukung dengan pemasangan poster imbauan bijak bermedia sosial serta poster stop bullying di lingkungan sekolah sebagai upaya pencegahan tindakan tersebut."* Menurut wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn, kecenderungan siswa untuk menggunakan media sosial merupakan tantangan utama. Cara siswa bertindak di dunia digital dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan mereka (Rahayu dkk., 2025) . Selain itu, lingkungan pertemanan dan konten-konten digital menjadi faktor penyebab perilaku tidak etis di media sosial. Guru juga menyadari pentingnya evaluasi strategi secara berkala dan peningkatan literasi digital dalam

menghadapi perkembangan teknologi yang cepat.

KESIMPULAN

Strategi guru PPKn dalam meningkatkan etika berinternet untuk mencegah cyberbullying dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan pembinaan karakter terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila serta didukung pemanfaatan literasi digital, seperti *Digital Vibook*. Implementasi strategi tersebut dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan interaktif, terutama melalui diskusi dan komunikasi terbuka yang membantu siswa memahami batasan perilaku digital serta dampak cyberbullying. Namun, penerapan etika berinternet oleh siswa belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kebiasaan penggunaan media sosial, latar belakang keluarga, serta lingkungan pergaulan. Perlunya pembinaan yang berkelanjutan melalui sinergi antara guru PPKn, guru BK, siswa, orang tua, dan pihak sekolah untuk memperkuat kesadaran serta tanggung jawab digital siswa. Selain itu, sekolah juga perlu mengoptimalkan program literasi digital dan pengawasan penggunaan media digital, sedangkan penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji efektivitas strategi guru PPKn terhadap perubahan perilaku digital siswa dalam jangka panjang pada berbagai konteks sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agustin, D. D., & Fauzan, L. (2024). Psikoedukasi literasi digital sebagai upaya mereduksi tindakan cyberbullying pada siswa SMP. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 674–680. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p674-680>
- Farwati, R., Yuliyanti, W., & Ningsih, W. P. R. (2023). Ujaran kebencian dan perundungan di dunia maya: Tantangan etika dalam ruang digital Indonesia. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 2(3), 213–225. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.1001>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., & Honesti, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fikri, A. M. (2023). Analisis awal terhadap dinamika penanggulangan cyberbullying di ruang digital Indonesia dalam perspektif hukum pidana. *UNES Law Review*, 6(1), 2306–2317. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i1.2119>
- Fitri, W., & Putri, N. (2021). Kajian hukum Islam atas perbuatan perundungan (bullying) secara online di media sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 157–168. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31438>
- Isnawan, F. (2025). Pencegahan cyberbullying melalui pendidikan karakter dan pendidikan hukum bagi siswa sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1), 24–38. <https://doi.org/10.22219/JCH.V10I1.36879>
- Martinelli, I., Yohana, V. C., & Nandaswa, M. V. (2023). Alterasi etika individu masyarakat Indonesia secara online terkait cyberbullying di era digitalisasi. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 221–226. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24545>
- Novanti, A. R., Saptono, A., & Pratama, A. (2024). The role of self-control in mediating the influence of social media use and peer environment on consumptive behavior in senior high school students in Bekasi City. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1270–1280. <https://doi.org/10.61445/TOFEDU.V3I5.241>
- Novitasari, A., Zaman, A. Q., & Lestari, B. B. (2022). Peran lingkungan sekolah dalam

- pembentukan karakter disiplin siswa di kelas XI SMA Dr. Soetomo Surabaya. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 149–153. <https://doi.org/10.30653/003.202391.418>
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi sekolah dalam upaya pencegahan bullying di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Prasetyo, D. A., & Yuliasuti, E. (2025). Inovasi pembelajaran PPKn berbasis teknologi digital untuk membangun literasi etika dan tanggung jawab digital siswa SD di era media sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 237–249. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9673>
- Prastowo, D. S., & Setyowati, R. N. (2023). Strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mencegah cyberbullying di SMA Negeri 1 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 206–221. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p206-221>
- Rahayu, Y. M., Rahman, A., Nurjanah, E., & Ningsih, I. F. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk etika digital siswa di era globalisasi teknologi dan media sosial. *AOSSA Global Journal*, 5(2), 64–71. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i2.3233>
- Ramadhan, A. G., Sukariyadi, T. I., & Widodo, S. (2025). Peningkatan literasi digital dan etika berinternet melalui pembelajaran PPKn: Studi PTK di SMP Negeri 13 Madiun. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 69–84. <https://doi.org/10.30762/allimna.v4i01.3508>
- Sani, R., & Khadijah. (2023). Cyberbullying di lingkungan sekolah: Upaya pencegahan dan penanganan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 14(2), 23–28. <https://doi.org/10.15548/jbki.v14i02.7322>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zainuri, D. R., Hasanah, U., & Yulian, D. (2024). Peran guru PPKn dalam penguatan karakter integritas sebagai upaya pencegahan bullying di SMPN 2 Sumberasih. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 186–191. <https://doi.org/10.56799/JIM.V3I10.5250>